

Pengaruh Personal Space Terhadap Kenyamanan Belajar Ruang Studio Gambar Arsitektur Universitas Hasanuddin

Shapardi Kahir ^{1*}, Yusriadi²

Departemen Arsitektur, Universitas Hasanuddin ^{1,2}

E-mail: ^{1*} shapardikahir@gmail.com, ² yusriadi017@gmail.com

Submitted: 02-02-2024
Revised: 29-02-2024
Accepted: 27-05-2024
Available online: 10-06-2024

How To Cite: Kahir, S., & Yusriadi, Y. (2024). Pengaruh Personal Space Terhadap Kenyamanan Belajar Ruang Studio Gambar Arsitektur Universitas Hasanuddin. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/nature.v11i1a2>

Abstrak_ Studio gambar adalah suatu ruang dimana mahasiswa menyelesaikan mata kuliah inti desain arsitektur pada jurusan arsitektur. Studio merupakan ruang untuk melakukan berbagai aktivitas seperti diskusi baik dengan sesama peserta maupun dosen, membuat program dan perencanaan, melakukan studi preseden, presentasi gambar, mencari ide, dan membuat desain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi personal space atau ruang personal mahasiswa pada ruang studio gambar departemen arsitektur Universitas Hasanuddin dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Strategi purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara. Metode analisis deskriptif untuk menganalisis data mengenai personal space mahasiswa dalam belajar. Terdapat 64 orang menjadi sampel penelitian yaitu angkatan 2019 sebanyak 30 orang dan angkatan 2018 sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personal space mahasiswa terbagi dalam 4 kelompok jarak: jarak intim, jarak personal, jarak sosial dan jarak publik. Faktor situasional, aktivitas individu, kepribadian, jenis kelamin dan usia menjadi hal yang mempengaruhi personal space. Personal space memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dalam belajar dalam ruang studio gambar. Jarak proksemik yang dekat, membuat mahasiswa lebih sulit untuk melakukan aktivitas sehingga konsentrasi berkurang, sedangkan jarak proksemik yang lebih jauh, membuat mahasiswa lebih leluasa untuk beraktivitas dan lebih bisa berkonsentrasi. Jarak antara individu menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi kenyamanan belajar.

Kata kunci: Personal Space; Proksemik; Konsentrasi; Jarak Personal

Abstract_ *Abstract_ The drawing studio is a space where students complete core architectural design courses in the architecture department. The studio is a space for carrying out various activities such as discussions with fellow participants and lecturers, making programs and plans, conducting precedent studies, presenting images, looking for ideas, and making designs. This research aims to identify students' personal space in the drawing studio room of the architecture department at Hasanuddin University and its influence on study concentration. This research uses a qualitative descriptive method. A purposive sampling strategy was used to collect data through questionnaires and interviews. Descriptive analysis method to analyze data regarding students' personal space in learning. There were 64 people in the research sample, namely 30 people from the 2019 class and 34 people from the 2018 class. The research results show that students' personal space is divided into 4 distance groups: intimate distance, personal distance, social distance, and public distance. Situational factors, individual activities, personality, gender, and age are things that influence personal space. Personal space has an influence on concentration in studying in the drawing studio room. The close proxemic distance makes it more difficult for students to carry out activities so concentration decreases, while the longer proxemic distance makes students more free to carry out activities and can concentrate better. Distance between individuals is one of the variables that influences learning comfort.*

Keywords: Personal Space; Proxemics; Concentration; Personal Distance

PENDAHULUAN

Menurut Altman bahwa *personal space* adalah ruang yang berbentuk gelembung dan dibawa kemanapun kita pergi (Altman and Vinsel, 1977). *Personal space* melekat pada setiap individu ketika melakukan segala Aktivitas di luar maupun di dalam ruangan. Setiap individu terkhusus siswa atau mahasiswa membawa ruang personal ini ke dalam ruang kelas. Ketika berada di dalam kelas mereka dituntut untuk belajar dengan penuh konsentrasi. Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa di kelas: faktor internal dan pengaruh eksternal (Pujadi, 2007). Motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, dan unsur internal lainnya merupakan pengaruh faktor internal. Interaksi mahasiswa, sumber belajar, dan strategi pembelajaran merupakan faktor eksternal. Beberapa ahli telah menjelaskan pentingnya penataan ruang kelas dalam kaitannya dengan variabel eksternal, termasuk Menurut Bell, tata letak kelas melibatkan penentuan jumlah perabot ruang yang dibutuhkan dan penggunaan ruang tersebut secara hati-hati untuk menghasilkan penataan ruangan yang baik. Sedangkan kenyamanan belajar dalam kelas dipengaruhi secara signifikan oleh *personal space* setiap orang. Setiap orang membutuhkan ruang pribadinya masing-masing untuk menjalin hubungan sosial karena area tertentu memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan nyaman (Bell *et al.*, 2001).

Saat orang berinteraksi dengan orang lain, *personal space* membantu mereka merasa berada pada jarak yang tepat dari orang lain. Mereka menghindari perasaan terlalu dekat atau terlalu jauh dari orang lain, bahkan sampai membuat mereka kesal, terganggu dan tidak nyaman hingga percakapan mereka menjadi tidak efektif. Menurut sebagian orang, *personal space* seseorang adalah tempat berlindung dan merupakan zona nyaman (Graziano and Cooke, 2006). Sementara itu, Bowers berpendapat bahwa privasi dan ruang pribadi saling berhubungan karena diperlukan lebih banyak ruang untuk berinteraksi dengan orang asing dibandingkan dengan orang yang sudah mereka kenal, orang merasa lebih aman tentang privasi mereka saat bersama orang asing (Bowers and Manzi, 2006). Wilayah di sekitar seseorang yang terlarang bagi orang lain dan berfungsi menjaga zona nyaman orang tersebut ketika berhadapan dengan orang lain adalah definisi lain dari ruang pribadi (Dosey dan Meisels, 1969).

Edward Hall mencantumkan empat zona sehubungan dengan teori proksemik: zona Intim, *Personal space*, Sosial, dan Publik. Zona intim (1 - 46cm) terbatas pada teman dekat, keluarga, dan orang terdekat kita. Zona ini melibatkan kontak fisik langsung seperti sentuhan, pelukan, dan bisikan. Zona intim menjadi tidak nyaman ketika orang yang tidak dikenal memasuki zona intim atau terjadinya invasi. Zona berikutnya adalah *personal space* atau zona pribadi (46 cm hingga 1,2m) dimana zona ini merupakan area untuk interaksi dengan teman, keluarga, dan kenalan baik termasuk interaksi jabat tangan. *Personal Space* juga merupakan area yang nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain. Zona sosial (1,2m — 3,7m) dipertahankan antara rekan kerja di lingkungan formal dan kenalan baru serta orang asing di ruang publik. Secara umum zona ini diperbolehkan berada di ruang sosial orang lain, namun komunikasi non-verbal di sekitarnya akan membuatnya mengintimidasi atau dapat diterima oleh orang lain. Zona ruang publik (lebih dari 3,7 m) yaitu zona untuk berbicara di depan banyak orang seperti konferensi, ruang kelas, dll. (Brown, 2001). Zona ruang publik yang dikemukakan oleh Brown hanya membahas persoalan zona interaksi ruang publik. Seperti yang kita ketahui bahwa ruang personal bersifat dinamis dan dimensi yang dapat berubah khususnya ruang studio gambar (Hantono, 2019). Aktivitas dalam ruang studio sangatlah kompleks, seperti belajar yang membutuhkan konsentrasi dan menggambar juga membutuhkan interaksi untuk berbagi informasi.

Pengaturan tempat duduk merupakan aspek yang mempengaruhi kualitas dalam pembelajaran. Di dalam ruang studio khususnya ruang studio gambar jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, penataan meja gambar model klasik berhadapan dengan dosen. Segala Aktivitas seperti menerima materi dan menggambar adalah hal terjadi dalam ruang studio. Ruang studio gambar mencakup dua mata kuliah khususnya SKB (Struktur dan Konstruksi

Bangunan) dan SPA (Studio Perancangan Arsitektur). Setiap pembelajaran bernilai lima SKS dan membutuhkan tujuh jam waktu belajar. Mahasiswa menghabiskan sekitar 14 jam seminggu di studio. Hal ini dikarenakan landasan ilmu arsitektur tercakup dalam kedua mata kuliah tersebut. Mengingat pentingnya peran studio desain, maka diharapkan ruang ini mampu menciptakan lingkungan yang ramah dan nyaman untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ruang personal terhadap aktivitas kegiatan yang terjadi di area studio gambar Jurusan Arsitektur FT-UH, serta bagaimana ukuran ruang personal mempengaruhi kemampuan fokus mahasiswa selama belajar di studio gambar.

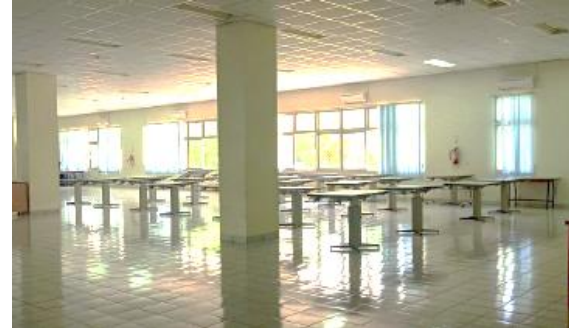
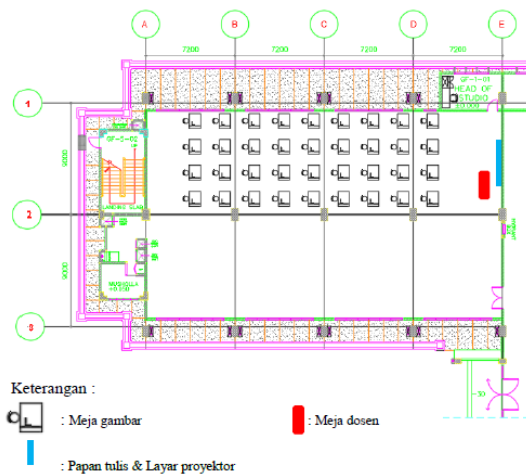
METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode ini dipilih karena dapat menghasilkan kajian ruang personal mahasiswa arsitektur yang lebih komprehensif kaitannya terhadap kenyamanan belajar. Melalui teknik wawancara, kuesioner dan pengamatan perilaku dari subjek yang diamati, data deskriptif dapat diperoleh melalui metode penelitian kualitatif. Pemahaman realitas dapat dilakukan melalui proses berpikir induktif dengan bantuan penyelidikan kualitatif (pendapat kualitatif).

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Hasanuddin di Ruang Studio Gambar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, tepatnya berada di Jalan Malino Nomor KM 6, Bontomarannu, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Berbagai pendataan seperti Ruang Studio I dan Ruang Studio II. Ruang studio I dan studio II merupakan area “perkenalan” mahasiswa dengan arsitektur, area ini mendorong interaksi yang luas. Peneliti berharap dapat mengetahui lebih banyak tentang pendapat siswa yang berpartisipasi di dalamnya. khususnya di area *personal space* mahasiswa.

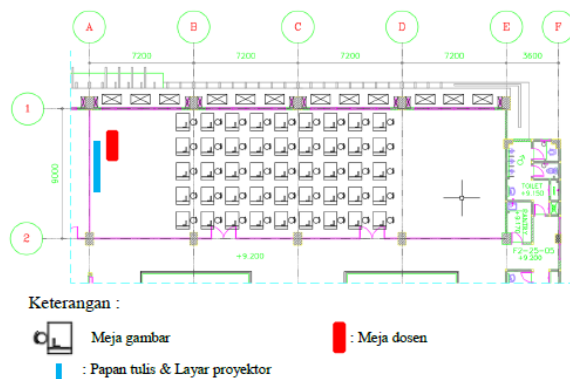
Menurut Sugiyono ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 (Sugiono, 2016). Dari keseluruhan populasi mahasiswa angkatan 2019 dan 2018 semuanya berjumlah 160 orang, maka sesuai pendapat di atas jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 40% dari keseluruhan jumlah populasi. Sehingga didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 64 orang. 30 orang dari angkatan 2019 dan 34 orang dari angkatan 2018.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket terbuka diedarkan sekali pada setiap sampel studio I dan studio II via *google form*. Dengan sasaran yang akan diberikan angket adalah mahasiswa/mahasiswi arsitektur angkatan 2019 dan 2018. Teknik angket ini untuk mendapatkan data pengalaman responden selama beraktivitas di studio gambar Departemen Arsitektur FT-UH. Pada penelitian ini dilakukan wawancara tidak terstruktur, atau percakapan tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara cermat dan metodis untuk pengumpulan data. Panduan wawancara yang digunakan hanya memberikan ringkasan pertanyaan yang akan diajukan.



Gambar 1. Denah Studio 1 (Kiri) dan Situasi Ruang Studio 1 (Kanan)

Ruangan studio 1 dan 2 menggunakan *secondary skin* yang memungkinkan cahaya yang masuk ke dalam ruangan cukup optimal dan juga menggunakan penghawaan buatan AC dengan suhu diusahakan tetap netral. Warna ruangan juga mempengaruhi konsentrasi setiap individu (Kahir, Syam and Harisah, 2020). Kualitas sampel ruangan terbilang cukup baik, namun kekuatan dari dampak kualitas ruang terhadap *personal space* bersifat lemah karena terdapat faktor lain seperti kedekatan, usia dan jenis kelamin yang menjadi fokus penelitian *personal space* terhadap kenyamanan belajar (Anita Mutiarabia and Mutia, 2022).



Gambar 2. Denah Studio 2 (Kiri) dan Situasi Ruang Studio 2 (Kanan)

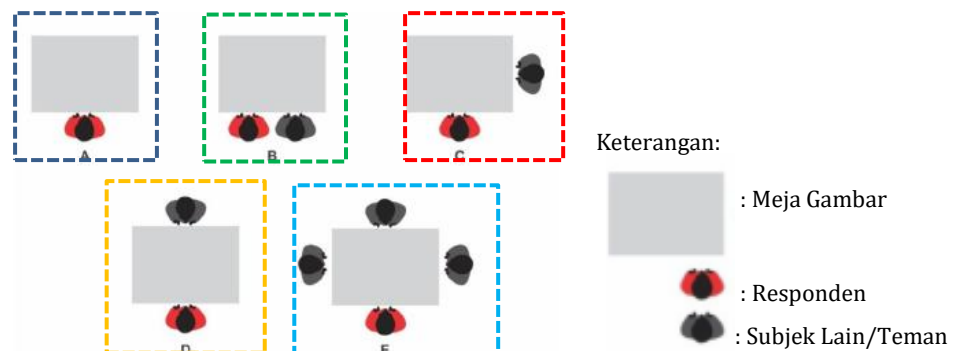
Pada angket yang tersebar, mahasiswa dijelaskan terlebih dahulu ilustrasi jarak proksemik ruang personal ketika berinteraksi. Lalu ditanyakan bagaimana jarak interaksinya ketika lawan bicara atau subjek x adalah teman dekat, teman laki-laki, teman perempuan, senior, dosen dan orang asing. Pada pertanyaan posisi jarak meja baik itu posisi meja vertikal dan horizontal di ilustrasikan terlebih dahulu macam-macam posisi jarak meja, lalu di tanyakan posisi jarak meja yang nyaman dan tidak nyaman ketika menggambar atau sedang belajar. Pada pertanyaan posisi duduk yakni posisi yang nyaman ketika subjek x di sebelahnnya dalam satu meja gambar adalah teman dekat, teman laki-laki, teman perempuan, senior, dosen dan orang asing. Pada pertanyaan ruang personal dalam menggambar, ditanyakan area yang tidak nyaman ketika dimasuki oleh orang lain atau terjadinya invasi, seperti area intim, ruang personal, ruang sosial atau ruang publik. Jawaban yang dikumpulkan merupakan hasil dari perspektif pengalaman mahasiswa selama menggunakan ruangan studio 1 dan 2. Mahasiswa akan memilih diantara 5 opsi posisi duduk yang paling nyaman

dan tidak nyaman dari pertanyaan kuesioner yang diajukan. Begitu pula dengan posisi meja secara vertikal dan horizontal, mereka akan dinilai secara pengalaman pada 4 pilihan jarak meja lalu memilih jarak yang nyaman ketika mereka sedang belajar. Analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif, peneliti akan mengidentifikasi posisi duduk yang nyaman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran baik itu dari angkatan 2018 maupun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

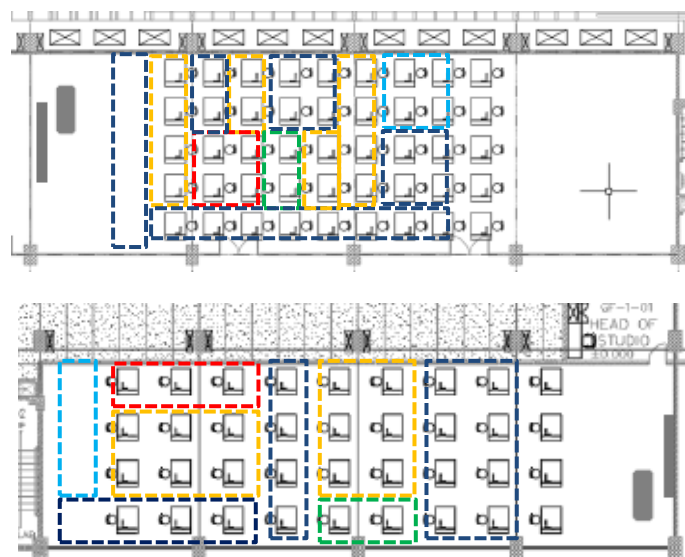
A. Posisi Duduk

Peneliti memberikan gambaran posisi duduk di studio gambar (perhatikan gambar. 3). Posisi ini berasal dari pengamatan dan pengalaman peneliti di studio. Posisi A adalah posisi menyendiri, tidak ada invasi dari subjek lain. Posisi B adalah posisi yang berdekatan sejajar berdampingan dengan subjek lain. Posisi C dimana subjek lain berada di area kanan atau kiri meja gambar. Subjek D merupakan subjek yang saling berhadapan. Posisi E adalah posisi dimana subjek lain berada di semua sisi yaitu sisi kanan, kiri dan posisi berhadapan.



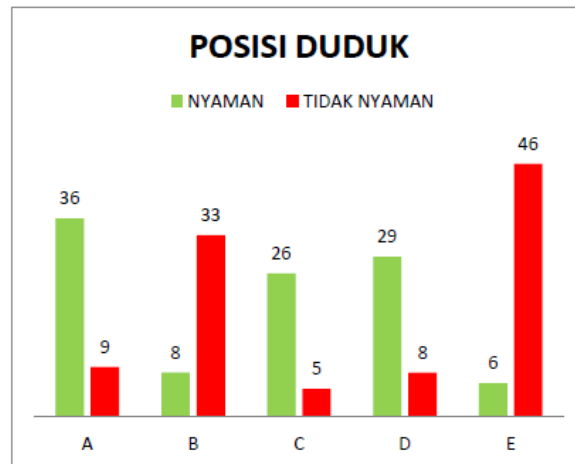
Gambar 3. Posisi Duduk di Studio Gambar

Pada gambar 3 di atas adalah ilustrasi posisi duduk yang dinilai secara individu dan independen. Artinya tidak melibatkan jarak antar meja. Setiap responden berada dalam satu meja gambar lalu dinilai tingkat kenyamanannya ketika responden sendiri, ketika subjek yang lain bersebelahan, ketika subjek lain berseberangan dan ketika subjek lain disemua sisi dalam satu meja gambar.



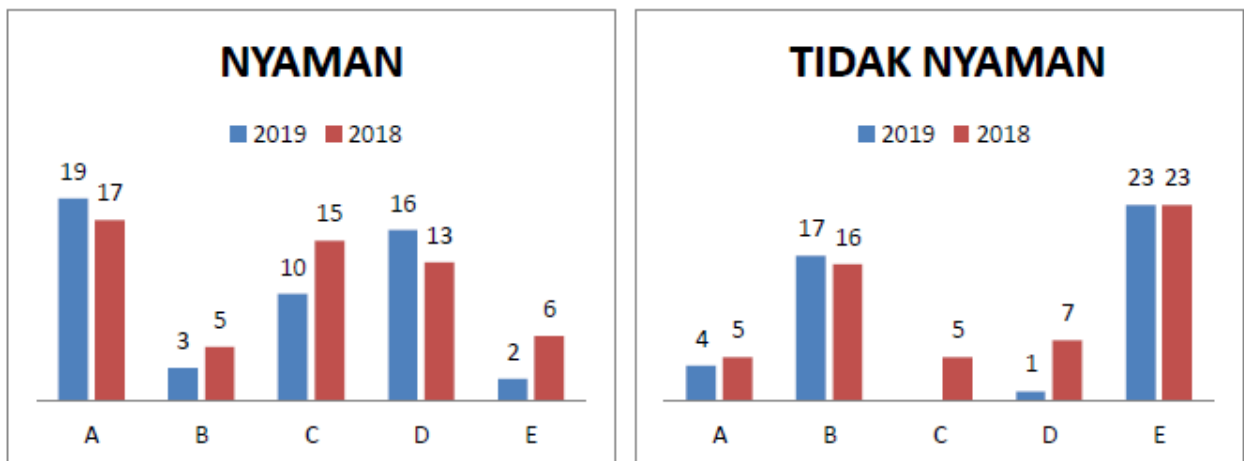
Gambar 4. Posisi Duduk pada Penelitian Studio 2 (Atas) dan Studio 1 (Bawah)

Pada gambar 4 di atas adalah posisi duduk responden pada saat pengambilan data di studio 1 dan studio 2. Posisi menyendiri atau posisi A lebih banyak dipilih dan posisi B adalah posisi yang paling sedikit dipilih. Mahasiswa cenderung menyukai posisi menyendiri pada saat belajar maupun menggambar agar privasi mereka tetap terjaga dan nyaman ketika menggambar, dibandingkan bersebelahan dikarenakan akan mengganggu konsentrasi menggambar.

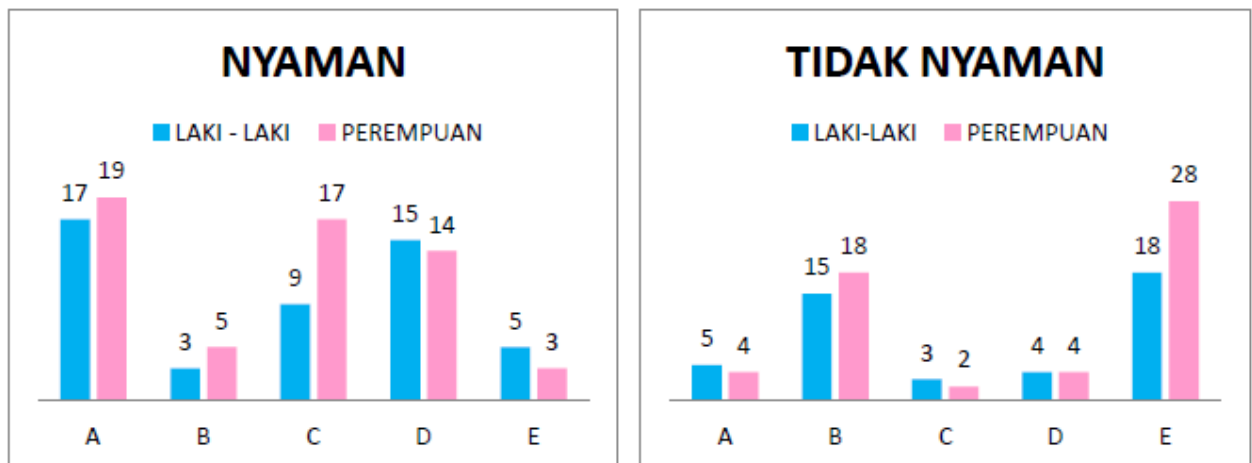


Gambar 5. Hasil Kuesioner Posisi Duduk di Studio

1. Posisi duduk A adalah posisi duduk yang memiliki nilai tertinggi yaitu 36. Posisi ini dipilih karena ruang bergerak dalam aktifitas pembelajaran lebih luas dan memiliki privasi lebih besar. Semakin besar privasi suatu individu semakin besar potensi sociofugal yaitu kecenderungan untuk menjauhi interaksi sosial (Naghiloo and Falahat, 2016). Dampak dari luasnya privasi yaitu kecenderungan individu atau mahasiswa untuk menguasai teritori suatu tempat (Namazian and Mehdipour, 2013)
2. Posisi duduk B adalah posisi nyaman menurut 8 responden. Posisi ini dipilih karena mahasiswa dapat mereview tugas mereka secara duduk berdampingan dan dapat berkonsentrasi belajar karena tidak menghalangi pandangan. Ada 33 responden yang menyatakan tidak nyaman dalam posisi ini dikarenakan area gerak menjadi sempit, privasi semakin sedikit dan peluang terjadinya sentuhan dan senggolan semakin besar. Jarak bersebelahan dan terlalu dekat dapat mengurangi privasi dan kebebasan (Shin *et al.*, 2019).
3. Posisi duduk C adalah posisi nyaman yang terbilang besar dimana ada 26 responden yang nyaman dalam posisi ini. Posisi ini dipilih karena tidak menghalangi pandangan belajar, dapat berdiskusi dengan leluasa dan memiliki ruangan yang cukup untuk menjaga privasi.
4. Posisi duduk D adalah posisi yang nyaman menurut 29 responden. Posisi ini dipilih karena ruangan gerak lebih luas, posisi yang aktif untuk berdiskusi dan teritori yang lebih luas.
5. Posisi duduk E adalah posisi duduk yang paling tidak nyaman dimana terdapat 46 responden merasa terganggu diposisi ini. Posisi ini memiliki kekurangan dimana ruangan gerak menjadi sempit, menghalangi pandangan secara visual, ruang teritori menjadi sempit dan berpotensi terjadinya keributan karena banyaknya pengguna dalam satu meja. Ketika dalam 1 meja terdapat 4 orang maka berpotensi terjadinya kontak mata, kontak fisik, kebisingan dan bau, sehingga hal ini dapat mempengaruhi ketidaknyamanan dalam belajar (Lewis *et al.*, 2017).



Gambar 6. Hasil Kuesioner Posisi Duduk Berdasarkan Angkatan

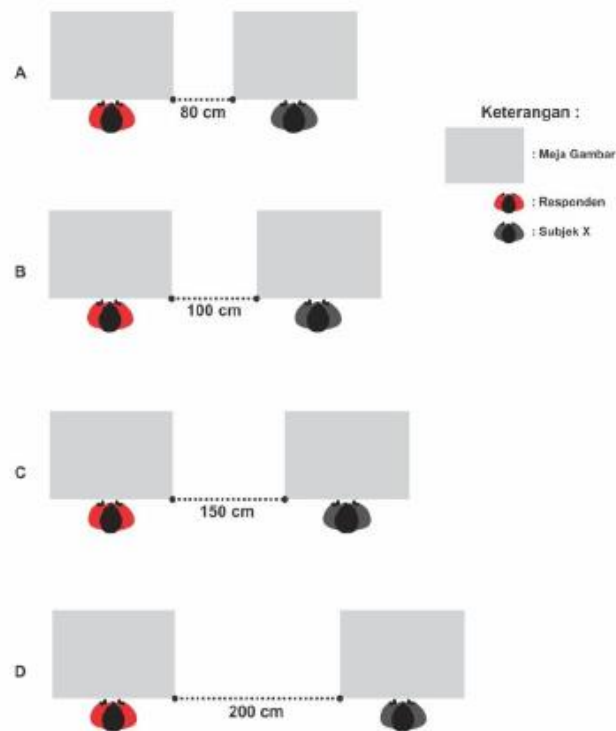


Gambar 7. Hasil Kuesioner Posisi Duduk Berdasarkan Gender

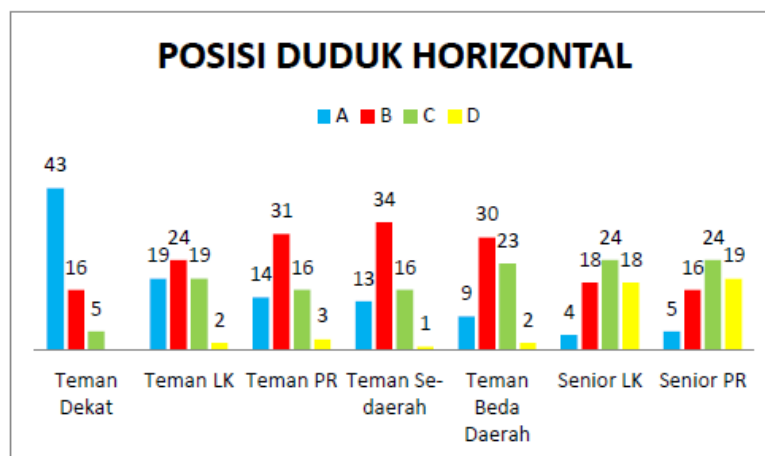
Berdasarkan grafik tersebut bahwa perbedaan gender tidak menjadi pengaruh pemilihan posisi duduk. Frekuensi yang digambar grafik tersebut dimana laki-laki dan perempuan memiliki frekuensi yang sama.

B. Posisi Meja Gambar Horizontal

Jarak meja gambar secara horizontal juga memberikan pengaruh terhadap ruang personal mahasiswa. Hal ini juga memberikan persepsi yang berbeda – beda kepada responden.



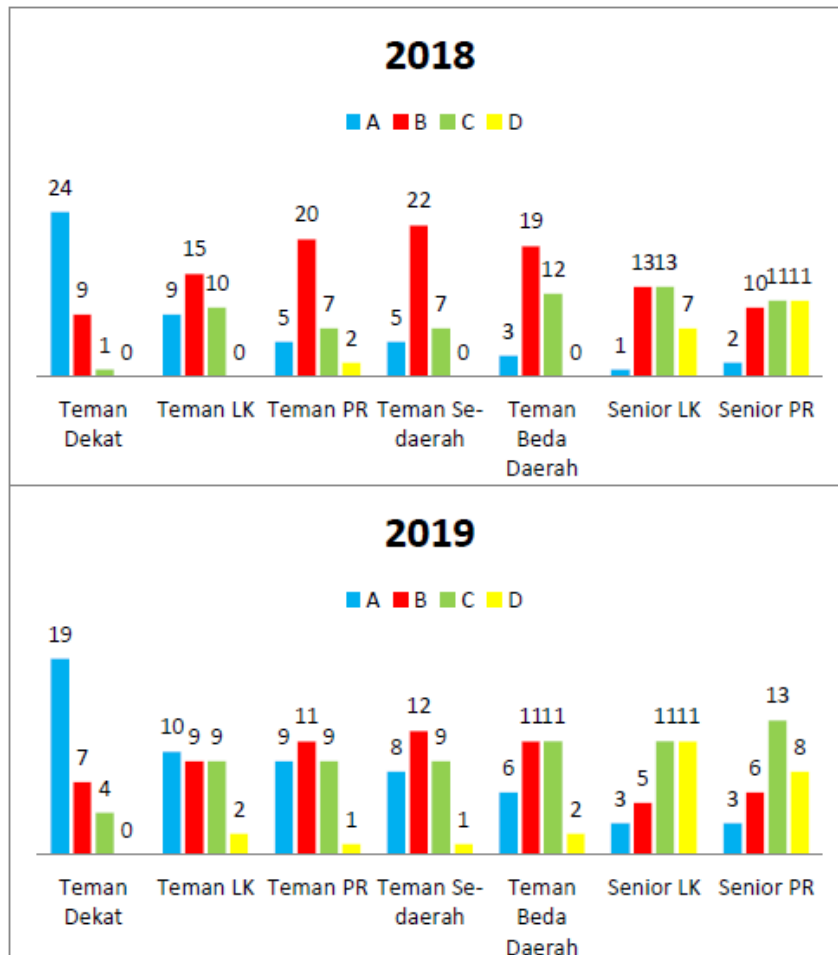
Gambar 8. Jarak Meja Horizontal di studio gambar



Gambar 9. Hasil Kuesioner Jarak Meja Horizontal

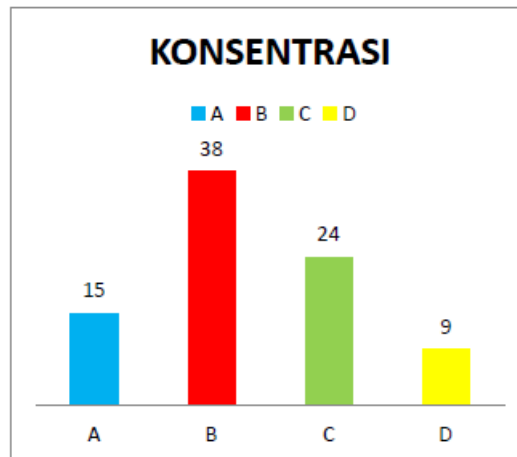
1. Jarak meja posisi A (80 cm) yakni terdapat 43 responden memilih posisi ini dikarenakan keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Lalu menurun 19 responden jika bersebelahan dengan teman laki-laki dan menurun jika teman perempuan yaitu 14 responden. Posisi duduk A semakin menurun pada posisi kedekatan dengan senior laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Evans yang mengungkapkan bahwa hubungan emosional dan kedekatan suatu individu mempengaruhi tingkat privasi seseorang yang membentuk ruang personalnya masing-masing (Evans and Wener, 2007).
2. Jarak meja posisi B (100 cm) yaitu posisi yang paling banyak dipilih mahasiswa dengan nilai minimal 16 responden yang memilih posisi duduk B. Posisi ini dipilih karena responden menginginkan area privasi yang nyaman, responden juga membutuhkan interaksi dengan teman di sebelahnya. Posisi ini dapat menunjang privasi, sirkulasi dan interaksi responden.

3. Jarak meja posisi C (150 cm) yaitu posisi yang juga banyak dipilih oleh responden dengan nilai pemilih konstan di angka 16, kecuali pada posisi teman dekat dengan pemilih hanya 5 responden.
4. Jarak meja posisi D (200 cm) yaitu posisi yang peminatnya sedikit, semakin jauh keakraban subjek dengan pengguna lain maka semakin jauh potensi jarak duduknya (LaCroix and LaCroix, 2017).

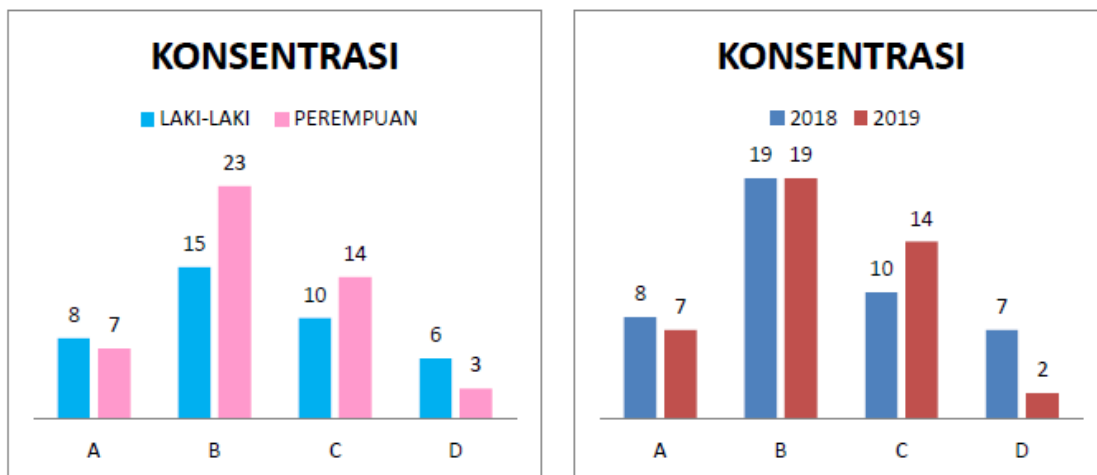


Gambar 10. Hasil Kuesioner Jarak Meja Horizontal Berdasarkan Angkatan

Berdasarkan dari perbedaan angkatan, angkatan 2018 mayoritas memilih posisi duduk B dibandingkan angkatan 2019. Angkatan 2019 lebih banyak memilih posisi duduk A dari pada angkatan 2018. Pada kedua angkatan tersebut cenderung dominan terhadap jarak 80-100 cm baik itu dengan teman dekat maupun teman yang lain atau senior.



Gambar 11. Konsentrasi Mahasiswa pada Jarak Meja Horizontal

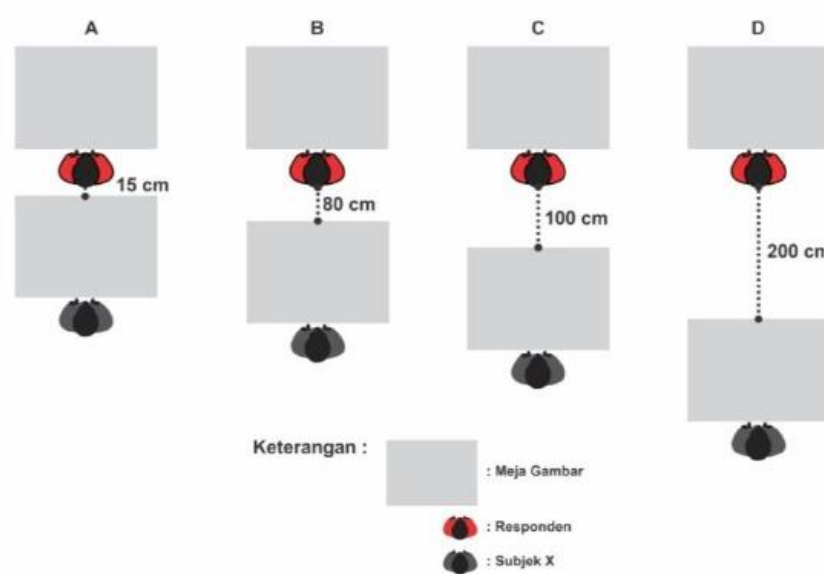


Gambar 12. Konsentrasi Mahasiswa pada Jarak Meja Horizontal Berdasarkan Gender dan Angkatan.

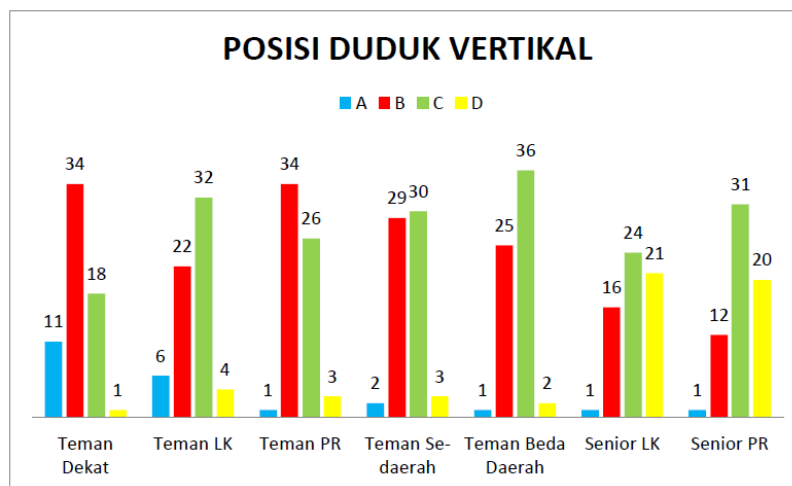
Dari segi konsentrasi belajar posisi yang paling banyak dipilih adalah posisi B dengan 38 responden. Hal ini dikarenakan posisi B adalah posisi yang ideal yaitu tidak terlalu dekat maupun tidak terlalu jauh dengan pengguna lain sehingga tidak terganggu dan area sirkulasi yang nyaman. Posisi C dan posisi D semakin menurun sebab jarak interaksi semakin jauh. Posisi A terdapat 15 responden yang memilih posisi dekat, hal ini agar lebih mudah berinteraksi dan meminjam barang tetapi jika jaraknya dekat makan akan mengganggu privasi.

C. Posisi Meja Gambar Vertikal

Gambar 13 dimaksudkan untuk mengukur kenyamanan responden dalam menggambar dengan kondisi duduk membelakangi orang lain

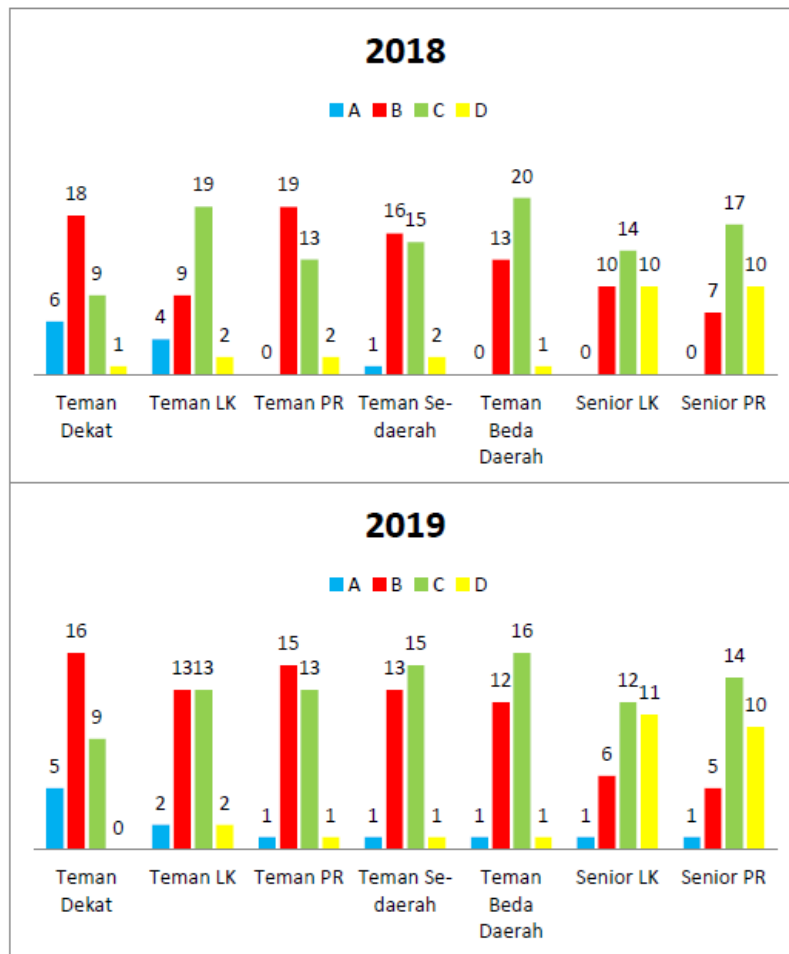


Gambar 13. Jarak Meja Vertikal di Studio Gambar



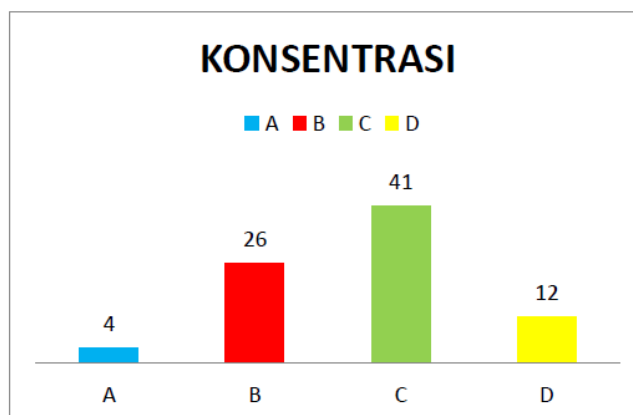
Gambar 14. Hasil Kuesioner Jarak Meja Vertikal

- Jarak meja posisi A (15 cm) paling sedikit dengan pemilih terbanyak hanya 15 responden, hal ini menyebabkan kecelakaan, privasi dan sirkulasi terganggu.
- Jarak meja posisi B (80 cm) adalah posisi yang banyak dipilih responden baik itu teman dekat maupun teman biasa.
- Jarak meja posisi C (100 cm) adalah posisi yang juga banyak dipilih responden dengan jarak yang ideal. Posisi ini banyak dipilih karena setiap responden membutuhkan area privasi untuk menjaga konsentrasi belajar. Di sisi lain responden juga membutuhkan interaksi dengan teman disekitarnya sehingga privasi terjaga dan sirkulasi pengguna juga nyaman.
- Jarak meja posisi D (200 cm) adalah posisi yang paling sedikit dipilih. Semakin jauh keakraban pengguna maka jarak personalnya juga semakin jauh (Casasanto, 2008).

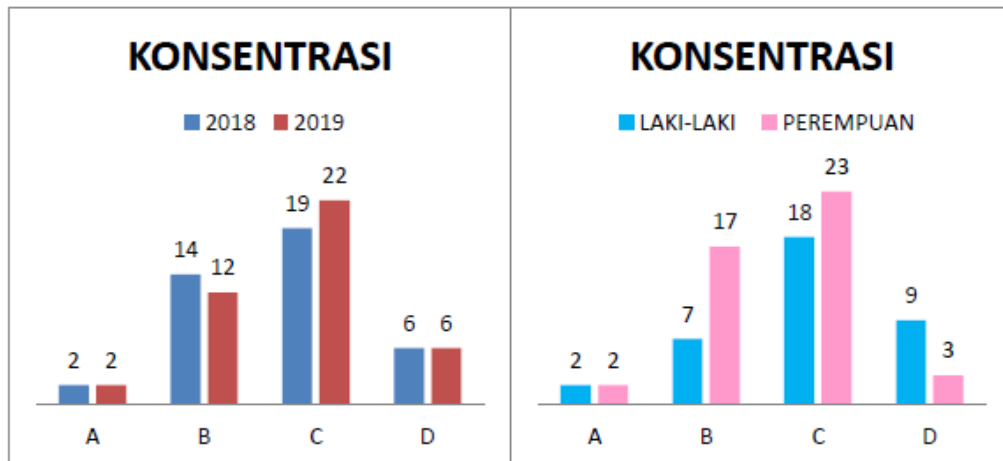


Gambar 15. Hasil Kuesioner Jarak Meja Vertikal Berdasarkan Angkatan

Pada kedua angkatan 2018 dan 2019 memberikan respon yang sama dengan mayoritas responden memilih posisi duduk B dan posisi duduk C. Kedua angkatan tersebut juga memberikan respon terhadap posisi duduk D dengan jumlah pemilih yang paling sedikit baik itu kerabat dekat maupun kerabat lain.



Gambar 16. Konsentrasi Mahasiswa pada Jarak Meja Vertikal

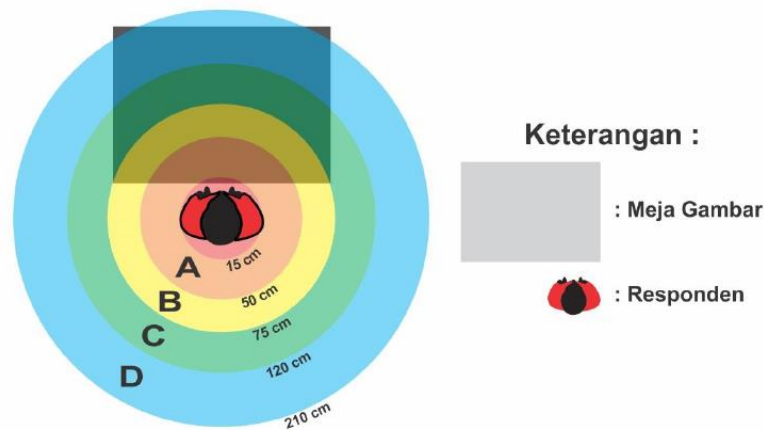


Gambar 17. Konsentrasi Mahasiswa pada Jarak Meja Vertikal Berdasarkan Angkatan dan Gender

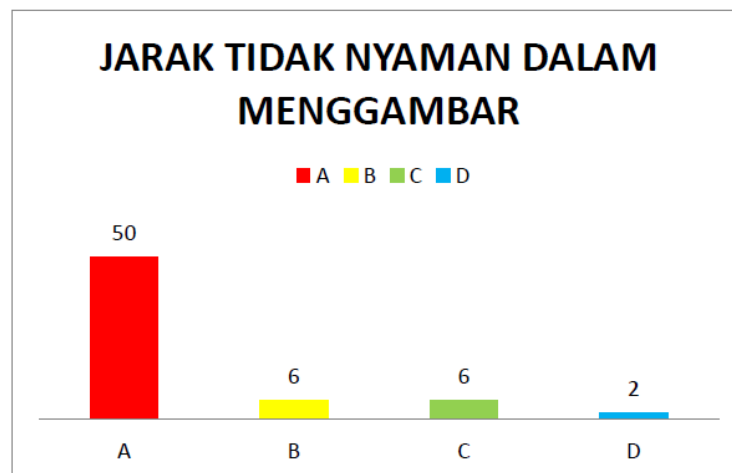
Dari segi konsentrasi belajar posisi yang paling banyak dipilih adalah posisi C dengan 41 responden. Posisi ini dipilih karena dapat menjaga privasi dan juga sirkulasi nyaman. Jarak posisi B juga dapat menjaga interaksi dan privasi. Jarak posisi A sedikit dipilih dikarenakan jarak meja terlalu dekat begitu pun jarak posisi D dengan jarak meja terlalu jauh.

D. Posisi Menggambar

Peneliti memberikan gambaran persepsi ruang personal dalam kondisi menggambar. Pembagian jarak antar manusia berdasar pada *proxemics theory* (Brown, 2001). Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 78% responden merasa tidak nyaman apabila zona A diinvasi yaitu 50 orang responden. Zona A memiliki jarak 0 – 50 cm dari tubuh mahasiswa. Hal ini dikarenakan zona ini merupakan ruang gerak responden dalam bergerak ketika belajar maupun menggambar.



Gambar 18. Ruang Personal pada Studio Gambar

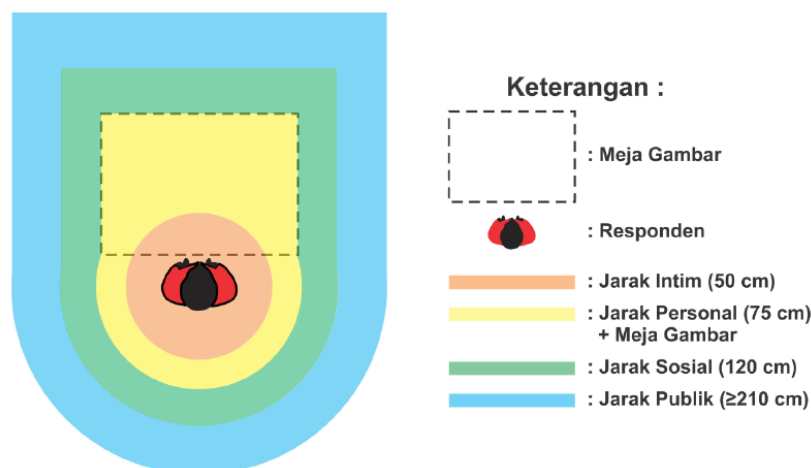


Gambar 19. Jarak Tidak Nyaman dalam Menggambar

Jarak yang paling tidak nyaman adalah jarak A yaitu jarak intim, dimana jarak tersebut dapat berpotensi terjadinya invasi pada ruang personal sehingga mengganggu konsentrasi belajar dan ruang gerak sedikit. Sedangkan jarak B dan C adalah jarak personal dan jarak sosial yang memberikan ruang gerak pengguna dan jarak komunikasi yang ideal. Jarak D adalah yang baik untuk menjaga privasi sehingga memungkinkan pengguna lain tidak dapat mengganggu subjek.

E. Temuan Penelitian

Ruang personal / personal space saat ini berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 20. Ruang Personal pada Saat Menggambar

- Jarak Intim**
Berjarak 50 cm dari tubuh mahasiswa. Ruang ini adalah ruang gerak menggambar mahasiswa dengan kursi sebagai porosnya. Invasi ke ruang ini akan menyebabkan sentuhan/senggolan dalam menggambar sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Invasi ke ruang ini akan mengganggu mahasiswa secara langsung.
- Jarak Personal**
Berjarak 75 cm dari mahasiswa. Ruang ini merupakan teritori personal mahasiswa dalam menggambar. Meja gambar termasuk ke dalamnya. Mahasiswa biasanya meletakkan barang – barang di meja gambar. Invasi ke ruang ini biasanya berupa meminjam barang.
- Jarak Sosial**

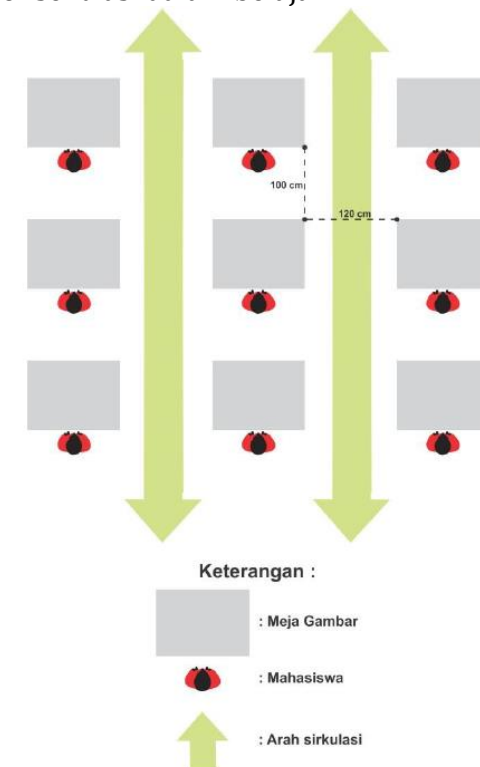
Berjarak 120 cm dari mahasiswa. Ruang ini adalah batas wajar komunikasi dengan mahasiswa yang sedang menggambar. Jarak ini merupakan jarak komunikasi dengan teman. Biasanya berupa teman yang datang bertanya, meminjam barang, ataupun dosen yang mengevaluasi gambar.

4. Jarak publik

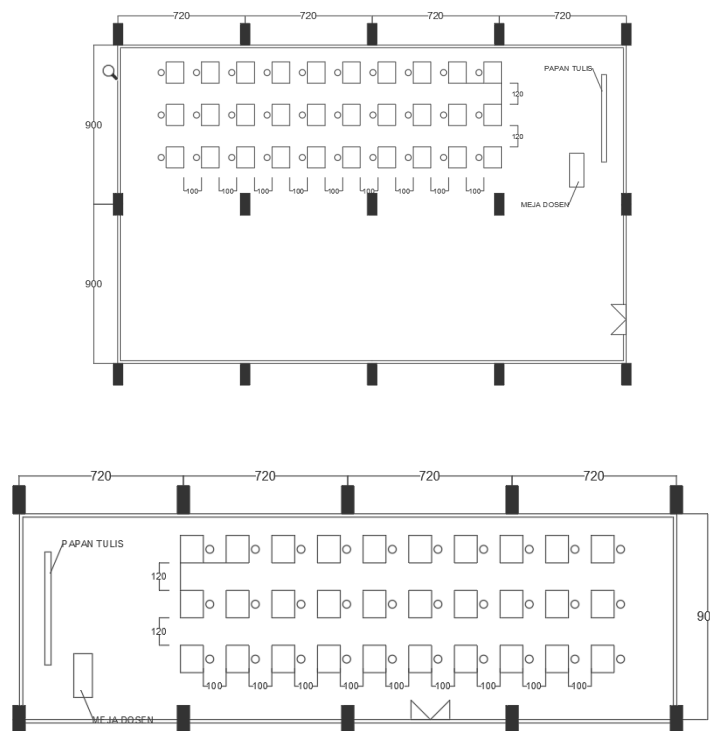
Berjarak ≥ 210 cm dari mahasiswa. Pada jarak ini, mahasiswa tidak mengindahkan lagi sesamanya. Di area ini, keberadaan orang lain secara fisik tidak lagi mengganggu mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya. Jarak publik juga area yang bebas dari invasi subjek yang lain.

F. Saran Penataan Jarak Meja Gambar

Pola tatanan ruang adalah grid. Yaitu pola bersusun ke depan membentuk persegi. Dengan sisi samping meja menjadi jalur sirkulasi. Berdasarkan tanggapan responden jarak ini seimbang dalam hal ruang personal dan komunikasi. Jaraknya cukup untuk berkomunikasi tanpa mengganggu ruang gerak masing – masing. Walaupun pada dasarnya tatanan ruang ini termasuk sosiofugal. Yaitu tatanan ruang yang mengurangi interaksi sosial. Jarak perabot ruangan dan area sirkulasi menjadi pertimbangan penting dalam penataan interior untuk mencapai kenyamanan pengguna (Kahir, Mulyadi and Hamzah, 2023). Area sirkulasi secara vertikal disarankan adalah 120 cm, sedangkan sirkulasi secara horizontal di sarankan adalah 100 cm jarak diantara meja gambar. Hal ini disebabkan karena pertimbangan area privasi, ruang gerak, visual, teritori mahasiswa dan pertimbangan konsentrasi dalam belajar.



Gambar 21. Saran layout penataan meja gambar



Gambar 22. Saran Penataan Meja Gambar pada Ruang Studio 1 (Atas) dan Ruang Studio 2 (Bawah)

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini, ruang personal atau *personal space* adalah ruang atau area gerak mahasiswa ketika melakukan Aktivitas menggambar dan diskusi maupun kerja tugas. Area ini merupakan teritori mahasiswa dalam menuangkan ide ke dalam sebuah karya. Ruang ini melekat pada setiap individu dengan meja gambar yang menjadi tempat belajar mahasiswa. Berbeda dengan ruang personal dalam interaksi yang dikemukakan oleh Hall, bahwa ruang ini dapat menjaga ruang gerak dan konsentrasi mahasiswa dari invasi sekitarnya. Jarak proksemik yang dekat, membuat mahasiswa lebih sulit untuk melakukan aktivitas sehingga konsentrasi berkurang, sedangkan jarak proksemik yang lebih jauh, membuat mahasiswa lebih leluasa untuk beraktivitas dan lebih bisa berkonsentrasi. Jarak antara individu menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi kenyamanan belajar. Teori proksemik oleh Edward Hall masih relevan sampai saat ini karena merupakan bentuk komunikasi non verbal setiap individu ketika mengekspresikan emosi dan kedekatan terhadap individu yang lain. Bentuknya tidak tetap dipengaruhi faktor situasional dan individu. Faktor situasional diantaranya ketertarikan dan kesamaan. Sedangkan faktor individu adalah kepribadian, jenis kelamin, dan usia. Dalam Hal menggambar, mahasiswa cenderung menyukai ruang personal yang besar. Hal ini dikarenakan ruang gerak yang diperlukan untuk menggambar juga besar. Sehingga lebih banyak yang menyukai duduk sendiri di meja gambar. Dengan duduk di masing – masing meja, mereka merasa lebih leluasa bergerak dan menempatkan barang/peralatan mereka. Dalam memilih posisi duduk, mahasiswa lebih memilih mendekat dengan orang/teman yang memiliki kedekatan emosional. Pada penelitian ini belum mengkaji secara komprehensif mengenai ruang personal kaitannya terhadap faktor kepribadian mahasiswa. Saran penelitian selanjutnya adalah mengkaji *personal space* mahasiswa lebih mendalam dari segi faktor individu terutama hubungan *personal space* terhadap kepribadian introvert dan ekstrovert.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, I. and Vinsel, A.M. (1977) 'Personal Space: an Analysis Of ET Hall's Proxemics Framework', in *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research Volume 2*. Springer, pp. 181–259.
- Anita Mutiarabia and Mutia, F. (2022) 'Dampak kualitas ruang pada personal space pengguna di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur', *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), pp. 86–97. Available at: <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2007>.
- Bell, P.A. *et al.* (2001) *Environmental psychology*. New Jersey.
- Bowers, B.S. and Manzi, T. (2006) 'Private Security And Public Space: New Approaches to the Theory And Practice Of Gated Communities', *European Journal of Spatial Development*, 4(4), pp. 1–17.
- Brown, N. (2001) 'Edward T. Hall: Proxemic Theory, 1966', *Center for Spatially Integrated Social Science. University of California, Santa Barbara*. <http://www.csiss.org/classics/content/13 Read>, 18, p. 2007.
- Casasanto, D. (2008) 'Similarity and proximity: When does Close in Space Mean Close in Mind?', *Memory & Cognition*, 36(6), pp. 1047–1056.
- Dosey, M.A. and Meisels, M. (1969) 'Personal space and self-protection.', *Journal of personality and social psychology*, 11(2), p. 93.
- Evans, G.W. and Wener, R.E. (2007) 'Crowding and personal space invasion on the train: Please don't make me sit in the middle', *Journal of Environmental Psychology*, 27(1), pp. 90–94.
- Graziano, M.S.A. and Cooke, D.F. (2006) 'Parieto-frontal interactions, personal space, and defensive behavior', *Neuropsychologia*, 44(13), pp. 2621–2635.
- Hantono, D. (2019) 'Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik', *NALARs*, 18(1), p. 45. Available at: <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>.
- Kahir, S., Mulyadi, R. and Hamzah, B. (2023) 'Room Gap Analysis of Thermal Comfort in Office Spaces: The Case of Office Space in The Barru Regent Tower Building, Indonesia', *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(12), pp. 205–220. Available at: <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-12-14>.
- Kahir, S., Syam, S. and Harisah, A. (2020) 'Persepsi Pengguna Terhadap Warna Interior Masjid', *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(1), pp. 20–30. Available at: <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i1.97>.
- LaCroix, K. and LaCroix, S. (2017) 'Does seat location matter? A review of the proximity effect in large and small classrooms', *Community College Enterprise*, 23(2).
- Lewis, L. *et al.* (2017) 'What makes a space invader? Passenger perceptions of personal space invasion in aircraft travel', *Ergonomics*, 60(11), pp. 1461–1470.
- Naghiloo, F. and Falahat, M.S. (2016) 'The effect of environmental factors on sociopetality of urban spaces', *European online journal of natural and social sciences*, 5(4), p. pp-1111.
- Namazian, A. and Mehdipour, A. (2013) 'Psychological Demands of the Built Environment , Privacy , Personal Space and Territory in Architecture', *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 3(4), pp. 109–113. Available at: <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20130304.04>.
- Pujadi, A. (2007) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa: studi kasus pada fakultas ekonomi universitas bunda mulia', *Business Management Journal*, 3(2).
- Shin, J. *et al.* (2019) 'Darling, get closer to me: Spatial Proximity Amplifies Interpersonal Liking', *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(2), pp. 300–309.
- Sugiono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.